

To some extent, this writing is a library research. However, the primary sources is the ancient manuscript (Qur'anic manuscript), the collection of Bayt Al-Qur'an and Museum Istiqlal. Some philological steps are used, in particular in the case of making inventory and manuscript description. This writing is an effort to observe and to analyze some aspects of that ancient manuscript. Those aspects are as follow: (a) the aspect called rasm or the writing being used to rewrite and copy the manuscript; (b) reading symbols which consist of tajwid (the grammar of reading the Qur'an) and the sign of stopping the reading; and (c) calligraphy or khatt (the art of Arabic writing). Considering that this kind of research is still rare, it is worth noting that this writing is still at the preliminary stage.

Kata kunci: rasm, tanda tajwid, tanda waqaf, naskhi, sulus.

Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta

Asep Saefullah

Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta

Latar Belakang

Sebagian besar naskah klasik Nusantara menurut Braginsky (1998) tergolong dalam karya sastra. Khusus dalam naskah-naskah keagamaan, penggolongan tersebut terkait dengan kandungan naskah yang berisi tentang masalah-masalah keagamaan seperti cerita Nabi Muhammad saw, cerita keluarga Nabi saw, cerita sahabat, cerita hikmah, persoalan-persoalan fikih, tasawuf, akidah, dan lain-lain. Akan tetapi, ada salah satu bagian yang tidak masuk dalam kategori sastra tersebut, yaitu Naskah Qur'ani –naskah lainnya adalah naskah-naskah tentang tafsir dan hadis, walaupun karya tafsir atau syarah (penjelasan) hadis kadang dimasukkan dalam kategori sastra dalam pengertian yang luas.

Di dunia Islam, kegiatan penyalinan Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa pewahyuan, yaitu ketika Al-Qur'an masih dalam proses diturunkan kepada Nabi Muhammad saw selama kurang lebih 23 tahun. Penyalinan Al-Qur'an juga sejalan dengan pengajaran bacaannya, dan itu pun telah dimulai sejak masa yang paling awal dari proses pewahyuannya. Kodifikasi Al-Qur'an ke dalam satu bundel buku yang kemudian disebut mushaf, baru dilakukan pada masa Abu Bakar al-Siddiq, dan kemudian dilanjutkan oleh Usman bin Affan. Hasil kodifikasi Usman (Ibnu Kasir. t.t., IV:936)¹ inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar acuan bagi penyalinan mushaf-mushaf selanjutnya di seluruh dunia Islam, termasuk di Nusantara. Penamaannya dengan "mushaf" yang berarti himpunan tulisan-tulisan pada berbagai lembaran dalam satu bundel yang diapit oleh dua kulit jilidan depan dan belakang, menurut Hasan Qasim al-Bayati (1993), adalah nama yang diberikan belakangan setelah Al-Qur'an terkumpul.

Sejak saat itu, kegiatan penyalinan Al-Quran terus berlangsung hingga saat ini. Sepanjang sejarah Islam, pengajaran kitab suci Al-Qur'an secara lisan terus berlangsung bersama-sama dengan penulisan. Penulisan Al-Qur'an tersebut tidak saja untuk kebutuhan pengajaran, tetapi juga bertujuan untuk memelihara teks yang benar dan sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan. Menurut Pedersen (1984:31-32), kebutuhan terhadap produksi Al-Qur'an dalam jumlah besar tidak dapat dielakkan lagi ketika jumlah pemeluk Islam semakin banyak, yang tersebar mulai dari Afrika sampai India, kemudian beberapa wilayah di Eropa, dan kini hampir di seluruh dunia.

Dalam beberapa tulisan tentang mushaf Nusantara,² penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, sepanjang yang diketahui, telah dimulai sejak ke-16 M. Sampai saat ini, kajian sistematis terhadap

¹ Mushaf ini dikenal dengan Mushaf Usmani. Menurut sebagian sejarawan, di antaranya Ibnu Kasir, Usman berhasil membuat tujuh buah salinan mushaf Al-Qur'an. Satu buah salinan disimpan di Madinah dan dikenal dengan *Mushaf al-Imam*, sedangkan enam salinan lainnya disebar ke beberapa daerah di wilayah Islam pada masa itu, yaitu Mekah, Kufah, Basrah, Syam, Yaman dan Bahrain.

² Antara lain lihat Ali Akbar, "Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, 2004, dan Fadhal AR Bafadal dan Rosehan Anwar (Eds.), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia I*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005).

naskah-naskah Al-Qur'an di Indonesia tampaknya masih sangat terbatas. Beberapa kajian mengenai sejarah penulisan mushaf dan berbagai aspeknya, sejauh ini masih bersifat parsial dan umumnya dalam bentuk artikel-artikel pendek, misalnya beberapa artikel yang dipersiapkan untuk menyambut penyelenggaraan Festival Istiqlal I pada 1991 yang dimuat beberapa media massa cetak waktu itu, kemudian artikel-artikel dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Padahal, hasil penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI tentang "Sejarah Perkembangan Penulisan Mushaf di Indoensia" tahun 2003 menemukan 161 naskah dan pada tahun 2004 ditemukan 241 naskah. Kajian terhadap naskah-naskah tersebut masih bersifat umum sehingga aspek-aspek tanda baca dan kaligrafi misalnya, terkadang dibahas secara sambil lalu saja. Beberapa kajian mengenai aspek-aspek tersebut, sebagai contoh, dapat ditemukan secara ringkas – dan merupakan subbahasan – dalam artikel Mazmur Sya'roni tentang "Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Sumatera" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2003. Artikel yang agak spesifik adalah *Mushaf Kuno Qiraat Nafi' Riwayat Qalun dari Yaman Selatan* tulisan Ahmad Fathoni dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2003. Tulisan ini menjadi menarik karena umumnya qiraat yang berkembang di Indonesia adalah Qiraat 'Asim dari Hafs. Buku yang merangkum lebih banyak tema adalah *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia* (Fadhal AR Bafadal dan Rosehan Anwar [Eds.]) yang diterbitkan Puslitbang Lektur Keagamaan pada tahun 2005. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan dan lebih spesifik pada aspek *rasm* dan tanda baca, khususnya tanda waqaf dan tanda tajwid, sebagai upaya identifikasi dan klasifikasi, serta tinjauan terhadap aspek kaligrafi.

Batasan Konsep

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek *rasm*, tanda baca, dan kaligrafi yang terdapat pada naskah klasik (manuskrip) Qur'ani Koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta. Sehubungan dengan itu, terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan ini, misalnya *rasm*, tanda baca, dan kaligrafi.

Rasm adalah tulisan yang digunakan dalam menyalin Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. Kaidah-kaidah tersebut antara lain: *al-ḥaẓf* (penghapusan), *al-ziyādah* (penambahan), *al-hamzah* (huruf hamzah), *al-badal* (penggantian), *al-faṣl* dan *al-waṣl* (pemisahan dan penyambungan). Ada dua macam *rasm* yang umumnya digunakan dalam menyalin Al-Qur'an, yakni *Rasm Uṣmānī*, yakni mushaf yang disalin sesuai dengan tulisan mushaf yang dihimpun Khalifan Usman bin Affan dan *Rasm Imlā'i*, yaitu mushaf yang pada umumnya ditulis mengikuti kaidah imla' (*Arabic grammar*), kecuali kata-kata tertentu seperti الصلاة، الزكوة dan sejenisnya.

Sedangkan tanda baca yang dimaksud adalah tanda-tanda waqaf dan tanda-tanda tajwid yang digunakan dalam mushaf-mushaf kuno tersebut. Tanda-tanda waqaf dan tajwid tersebut akan dibandingkan setidaknya dengan "mushaf tua" terbitan Al-Ma'arif Bandung yang diberi izin terbit oleh Departemen Agama pada tahun 1957 dan Mushaf Standar Indonesia yang disalin kembali pada tahun 1997. Tanda waqaf tersebut biasanya dilambangkan dengan simbol huruf hijaiyah. Di antara beberapa makna tanda waqaf dalam mushaf Al-Ma'arif tersebut adalah huruf /ج/ untuk waqaf jaiz (boleh berhenti, boleh sambung), simbol /ص/ untuk waqaf *murakḥkhas* (diberi kelonggaran berhenti), /ط/ untuk waqaf mutlaq (lebih baik berhenti), huruf /ز/ untuk waqaf *mujawwaz* (boleh berhenti, tetapi disambung lebih baik), huruf /ل/ tanda tidak boleh berhenti kecuali jika di bawahnya terdapat tanda awal ayat yang membolehkan waqaf secara mutlak, simbol /صلی/ untuk waqaf *mustaḥab waṣluhu* (lebih baik disambung), huruf /ق/ untuk tanda waqaf yang tidak ditetapkan oleh sebagian besar ulama, dan /قف/ untuk waqaf *mustaḥab* (boleh berhenti) tapi tidak salah bila disambung. Dalam beberapa mushaf kuno lainnya, ditemukan pula tanda baca yang beragam, misalnya untuk bacaan nun mati dan tanwin, seperti huruf /غ/ untuk idgam bila gunnah, /غنه/ idgam bigunah, /م/ untuk iqlab, /خ/ untuk ikhfa, /ظ/ izhar, atau tanda-tanda waqaf seperti /ت/ untuk waqaf tam, /ك/ untuk waqaf kafi, /ح/ untuk waqaf hasan, dan lain-lain (Saefullah, 2006a: 15).

Kaligrafi, atau yang sering disebut khat, juga merupakan salah satu aspek perhatian dalam penelitian ini, setidaknya pada jenis kaligrafi yang digunakannya, misalnya Naskhi, Kufi, Ṣuluṣ, Diwani, Riq'i, dan lain-lain. Sebagai kerangka acuan, kaligrafi tersebut akan diukur berdasarkan kaidah-kaidah kaligrafi Arab atau atas

dasar apa yang disebut dengan *al-khatt al-mansub* (kaligrafi berstandar). Kaligrafi Berstandar adalah kaligrafi yang dipelopori oleh Ibnu Muqlah (l. 272/10 M) dengan menggunakan tiga standar, yaitu “titik belah ketupat”, “standar *alif*” dan “lingkaran” sebagai dasar atau kaidah penulisannya (Sirojuddin, 1992: 86-99; al-Makki, 1982).

Rumusan Masalah

1. Rasm apa yang digunakan dalam menyalin mushaf-mushaf kuno yang terdapat di Bayt al-Qur’an dan Museum Istiqlal (BQ&MI) Jakarta?
2. Apa saja tanda-tanda tajwid dan waqaf yang terdapat dalam mushaf-mushaf kuno BQ&MI?
3. Bagaimana model kaligrafi yang digunakan dalam menyalin mushaf-mushaf tersebut?

Tujuan dan Kegunaan

1. Mengetahui *rasm* yang digunakan dalam mushaf-mushaf kuno di BQ&MI.
2. Mengetahui tanda-tanda tajwid dan waqaf yang terdapat dalam mushaf-mushaf kuno BQ&MI. Di samping itu, juga untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara tanda waqaf dan tanda tajwid yang terdapat pada mushaf-mushaf kuno BQ MI dengan Mushaf Standar Indonesia.
3. Mengetahui model kaligrafi yang digunakan dalam menyalin mushaf-mushaf tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelestarian aset bangsa khususnya dalam bidang naskah Qur’ani. Penelusuran tentang jenis *rasm* dan tanda-tanda waqaf serta tajwid sangat bermanfaat dalam pemeliharaan tradisi di satu sisi dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang *rasm* dan perkembangan tanda baca dalam Al-Qur’an di Indonesia di sisi lain. Hal ini sangat dibutuhkan masyarakat agar jika terjadi perbedaan dalam hal *rasm* misalnya, tidak akan terjadi kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Selain itu, tentu hasil penelitian ini diharapkan dapat pula menambah khazanah keilmuan dan melengkapi kelangkaan kajian dalam bidang ini. Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Departemen

Agama khususnya dan instansi terkait lain untuk menyusun langkah-langkah lebih lanjut dalam pemeliharaan dan pelestarian mushaf kuno serta pengembangan penulisan Al-Qur'an secara umum. Langkah-langkah tersebut antara lain, memberikan penerangan tentang macam-macam *rasm*, ciri-ciri tulisan dan perkembangan tanda baca dalam Al-Qur'an. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara menyalin Al-Qur'an dengan penjelasan tentang persamaan dan perbedaan antara *rasm* yang digunakan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia dengan Al-Qur'an yang diterbitkan di luar negeri, seperti Mushaf dari Saudi Arabia, Malaysia, dan lain-lain.

Metodologi

Kajian ini sampai batas tertentu bertumpu pada metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mempelajari bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang menjadi obyek kajian dalam pembahasan ini. Sumber primer kajian ini adalah manuskrip-manuskrip Al-Qur'an koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta. Pengamatan langsung akan dilakukan terhadap manuskrip-manuskrip Al-Qur'an tersebut untuk melakukan identifikasi dan klasifikasi mengenai aspek-aspek yang menjadi sasaran kajian ini. Bahan rujukan lain digunakan untuk melengkapi informasi dan sebagai kerangka dasar bagi analisis lebih lanjut terhadap temuan-temuan penelitian. Bahan-bahan tersebut meliputi buku-buku, majalah, dan artikel-artikel terkait lainnya.

Mengingat sumber utama penelitian ini adalah berupa naskah, maka dalam beberapa hal, penelitian ini meminjam cara kerja filologi, misalnya dalam hal inventarisasi dan deskripsi naskah. Sementara pada saat pendataan menggunakan cara kerja katalogisasi yang disesuaikan dengan naskah dan berdasarkan ilmu bantu yang disebut kodikologi, yakni membuat catatan ringkas menyangkut seluruh informasi dalam naskah bersangkutan. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi atau mendata mushaf Al-Qur'an kuno yang ada atau sudah ditemukan di lokasi penelitian.
2. Mengelompokkan mushaf berdasarkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian ini, yakni aspek-aspek *rasm*, *qira'at*, dan tanda baca.

3. Dalam pendataan mushaf dilakukan katalogisasi yang meliputi: pemberian kode, asal-usul naskah, penyalin, ukuran, jumlah kuras, jumlah folio (lembar), jenis kaligrafi, pola hiasan dan sebagainya.
4. Membandingkan mushaf-mushaf tersebut untuk menganalisis aspek-aspek yang menjadi sasaran tulisan ini.
5. Membandingkan aspek-aspek rasm, tanda baca, dan kaligrafi pada mushaf-mushaf kuno tersebut dengan Mushaf Standar Indonesia.

Selanjutnya, untuk menyajikan data yang diperoleh, pembahasan ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan dan melukiskan aspek-aspek *rasm*, tanda baca, dan kaligrafi dari manuskrip-manuskrip Al-Qur'an tersebut. Deskripsi seputar persoalan tersebut didasarkan pada data-data baik yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap koleksi mushaf kuno maupun dari kajian literatur (penelitian kepustakaan).

Tahapan analisis terutama digunakan dalam mengamati aspek-aspek *rasm*, tanda baca, dan kaligrafi dalam manuskrip-manuskrip Al-Qur'an tersebut. Kemudian, hasil analisis tersebut dibandingkan dengan aspek-aspek serupa yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia yang beredar sekarang, dan selanjutnya dicari relevansinya dengan konteks kekinian dan keindonesiaan.

Dalam hal inventarisasi dan deskripsi naskah, mengingat bagian-bagian tertentu pernah penulis publikasikan melalui *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, 2007, maka demi menjaga keutuhan tulisan ini, penulis menyajikan kembali dengan merujuk pada tulisan tersebut, dan diberikan beberapa tambahan seperlunya.

Inventarisasi dan Deskripsi Naskah³

A. Inventarisasi Naskah

Mushaf kuno (manuskrip Qur'ani) yang terdapat di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal berjumlah 29 buah, termasuk mushaf-

³ Bagian ini diambil dari tulisan penulis "Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal Jakarta" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, 2007, hlm. 44-46, kecuali disebutkan dari sumber lain.

mushaf berukuran besar, tetapi tidak termasuk Mushaf Istiqlal. Sedangkan mushaf Al-Qur'an kuno yang berusia lebih dari 50 tahun, ditulis di atas kertas Eropa ber-*watermark* atau dluang, dan bertulisan tangan, sebanyak 22 buah; 10 mushaf masih lengkap (30 juz). Empat buah mushaf ditulis di atas dluang, dan selebihnya ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* bermacam-macam, seperti Pro Patria, John Hayes, dan lain-lain.

Dari 22 mushaf tersebut, diambil enam buah mushaf, yaitu (1) Mushaf Lalino dari Bima, (2) Mushaf Batik Cirebon, (3) Mushaf Solo, (4) Mushaf Kauman Timur, Semarang, (5) Mushaf Pandeglang, dan (6) Mushaf Cipete. Penamaan ini didasarkan pada keterangan dari Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, kecuali Mushaf Pandeglang dan Mushaf Cipete semata-mata menunjukkan terakhir ditemukannya mushaf-mushaf tersebut.⁴

Pemilihan keenam Al-Qur'an tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

1. Dari aspek *rasm*, mushaf-mushaf yang dijadikan kajian menunjukkan keragaman, yakni yang ditulis dengan *Rasm Imlā'i* dan *Rasm Usmānī*. Namun demikian, beberapa mushaf yang tidak secara khusus dianalisis dapat secara mudah dibedakan, misalnya pada mushaf-mushaf yang menggunakan *alif* pada penulisan /الكتب/ atau /العالمين/ dapat dipastikan menerapkan *rasm imlā'i*, sedangkan mushaf-mushaf yang menggunakan *fathah tegak* di atas huruf *ta* pada /الكتب/ dan *'ain* pada /العلمين/ dapat dipastikan menerapkan *rasm usmani*. Dalam kasus ini dapat pula disertakan beberapa contoh dari mushaf lain.
2. Dari aspek tanda baca, yang terdiri atas tanda tajwid dan tanda waqaf, hampir semua mushaf menggunakan tanda-tanda tersebut. Untuk kepentingan tulisan ini, penentuan bahan kajian berkaitan dengan tanda baca semata-mata didasarkan pada keragaman tanda-tanda tersebut dengan memperhatikan persamaan dan perbedaannya dengan Mushaf Standar Indonesia.

⁴ Penyebutan naskah biasanya menggunakan abjad A, B, C, dan seterusnya, tetapi untuk memudahkan pembaca dan agar peneliti yang akan mengembangkan lebih lanjut mudah merujuk pada mushaf-mushaf tersebut, penulis mengidentifikasi nama-nama mushaf tersebut dengan nama sebagaimana terdapat pada *caption* atau keterangan di Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

3. Sedangkan dari aspek kaligrafi, sedapat mungkin mewakili dari yang paling sederhana sampai yang paling bagus atau memiliki kesesuaian dengan kaidah kaligrafi Arab berstandar. Akan tetapi, sebagaimana dalam kasus *rasm*, bahwa aspek kaligrafi juga dapat dilihat secara kasat mata, sehingga dalam beberapa kasus dapat pula ditambahkan informasi mengenai jenis kaligrafi selain dari keenam mushaf tersebut (Saefullah, 2006b: 13-14).

B. Deskripsi Naskah

Mushaf Lalino Bima

Mushaf Lalino merupakan wakaf dari keluarga Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) melalui Hj. Siti Maryam Rahmat Salahuddin, puteri ketujuh Sultan Bima. Mushaf ini masih baik dan lengkap 30 juz, ditulis di atas kertas Eropa dengan cap air (*watermark*) JOHN HAYES 1815. Ukurannya 35 x 22 cm. Tebal mushaf adalah 598 halaman, sekitar 7,5 cm. Warna tinta yang digunakan adalah hitam dan merah. Sedangkan jumlah baris pada halaman biasa adalah 15 baris. Sistem penulisan menggunakan sistem pojok, yakni setiap akhir halaman diakhiri dengan akhir ayat. Kata alihan (*catchword*) terdapat pada akhir kuras.

Mushaf Sarung Batik Cirebon

Mushaf Sarung Batik berasal dari Kesultanan Cirebon Jawa Barat, lengkap 30 juz dan telah dijilid ulang. Mushaf ini ditulis di atas kertas Eropa yang memiliki *watermark* Pro Patria. Ukuran mushaf ini 42 x 27 cm, dan tebalnya 6 cm. Warna teks adalah hitam. Jumlah baris pada halaman biasa adalah 15 baris. Sistem penulisan mushaf ini “mengalir” apa adanya, akhir halaman tidak mesti diakhiri dengan akhir ayat. Pada bagian *verso* dari setiap folio terdapat kata alihan (*catchword*).

Mushaf Solo

Mushaf ini diidentifikasi berasal dari Solo. Sampulnya berwarna coklat dari kulit imitasi polos (tanpa hiasan), lengkap 30 juz. Mushaf ini ditulis di atas kertas dluang, tetapi tidak ada kolofon. Ukuran panjang lebar adalah 31,5 x 22 cm. Sedangkan tebalnya kurang lebih 5 cm. Warna tinta untuk teks ayat adalah hitam. Jumlah baris pada setiap halaman biasa adalah 15 baris. Sistem penulisan mushaf ini ditulis apa adanya. Kata alihan (*catchword*) terdapat

pada setiap akhir kuras. Pada permulaan Surah at-Taubah dalam mushaf ini tidak terdapat basmalah, seperti juga pada mushaf-mushaf lain, tetapi terdapat *ta'awwuz* seperti pada Mushaf Standar Indonesia, yang berbunyi:

اعوذ بالله من النار ومن شر الكفار ومن غضب الجبار العزة لله ولرسوله وللمؤمنين.

Mushaf Kauman Timur

Mushaf ini berasal dari Kauman Timur Kotamadya Semarang, lengkap 30 juz. Sampul mushaf berwarna coklat dari karton tebal dan dilapisi kulit imitasi polos berwarna coklat. Mushaf ini ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* Pro Patria dan *coutermark* Pannekoek. Ukurannya 31,5 x 20 cm, dan tebalnya adalah 518 halaman, kurang lebih 6 cm. Warna tinta yang digunakan adalah hitam. Adapun jumlah baris pada halaman biasa adalah 15 baris. Sistem penulisan teks ayat apa adanya. Kata alihan (*catchword*) terdapat pada halaman *verso* dari setiap folio.

Mushaf Pandeglang

Mushaf ini diperoleh dari Kampung Maluku Labuan Pandeglang Banten. Kondisi mushaf tidak lengkap, tetapi sudah dikonservasi. Mushaf ini ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* Pro Patria, macan membawa pedang dan seorang kesatria di dalam pagar. Ukurannya 30 x 19,5 cm, dan tebalnya sekitar 5 cm dengan jumlah halaman 548 halaman. Warna tinta teks ayat adalah hitam. Pada mushaf ini terdapat penjelasan berbagai qiraat, seperti Qalun, Hafs, Warasy, Al-Dani dan lain-lain.⁵ Jumlah baris rata-rata adalah 15 baris. Pada mushaf ini juga terdapat "judul lari" di sebelah kanan atas pada setiap halaman *verso*, berupa "awal juz" dan "nama surah" dan di sebelah kiri-bawah pada halaman yang sama terdapat kata alihan (*catchword*) juga dengan tinta hitam dan khat Naskhi.

⁵ Imam-imam tersebut merupakan generasi setelah Imam *Qirā'at Sab'ah* (Tujuh), yaitu: (1) Abdullah bin Kasir [Mekah, w. 120 H], (2) Nafi' bin Abdurrahman [Madinah, w. 169 H], (3) Abdullah bin 'Amir al-Yahsubi [Damaskus, 21-118 H], (4) Abu 'Amr [Basrah, w. 154 H], (5) 'Asim an-Najud [Kufah, w. 128 H], (6) Hamzah bin Habib [Kufah, w. 158 H], dan (7) Al-Kisa'i Ali bin Hamzah [Kufah, w. 189] (az-Zarkasyi, 1972: 327-329).

Mushaf Cipete

Mushaf ini diperoleh dari Cipete Utara, Jakarta dan ditulis di atas dluang dengan sampul dari kulit beriluminasi. Kondisi mushaf ini masih lengkap 30 juz. Ukurannya 20,5 x 18 cm, dan tebalnya adalah 600 halaman, kurang lebih 8 cm. Warna tinta yang digunakan adalah hitam. Jumlah baris rata-rata pada halaman biasa 15 baris. Sistem penulisan mushaf ini menggunakan sistem pojok. Kata alihan (*catchword*) hanya terdapat pada setiap akhir juz dengan khat Naskhi warna hitam.

Pada mushaf ini ditemukan huruf /ن/ kecil yang diletakkan di atas setelah harakat tanwin yang bersambung dengan hamzah wasal, seperti pada kalimat /لو يذيق بأس بعض أنظر/. Pada awal surah at-Taubah tidak terdapat basmalah sebagaimana mushaf-mushaf lain dan terdapat *ta'awwuf* yang berbunyi: اعوذ بالله من النار و من شر الكفار ومن غضب الجبار والعزة لله، tetapi hanya sampai "العزة لله", tidak ada terusnya yang berbunyi "ورسوله وللمؤمنين", seperti pada Mushaf Solo di atas misalnya, atau pada Mushaf Standar Indonesia.

Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi

A. Rasm

Dari hasil pengamatan terhadap koleksi mushaf kuno Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, hampir semuanya menggunakan *rasm imlā'i* atau *qiyāsi*. *Rasm* yang digunakan pada enam mushaf yang dikaji misalnya, lima di antaranya menggunakan *rasm imlā'i*, yaitu Mushaf Lalino Bima, Mushaf Batik Cirebon, Mushaf Kauman Timur, Mushaf Pandeglang dan Mushaf Cipete. Beberapa indikator yang menunjukkan penggunaan *rasm imlā'i* tersebut misalnya pada penulisan *alif* setelah fathah pada mad tabi'i, seperti pada kata-kata العالمين, الكتاب, مسجدان, dan lain-lain. Namun demikian, beberapa kata tertentu menggunakan *rasm usmāni*, yaitu pada kata-kata الصلوة, الزكوة, dan الحيوة, terkadang dengan fathah miring, dan sebagiannya dengan fathah tegak.

Satu-satunya mushaf kuno di BQ-MI yang teridentifikasi menggunakan *rasm usmāni* hanya Mushaf Solo. Beberapa indikator yang menunjukkan penggunaan *rasm usmāni* tersebut misalnya pada penulisan fathah tegak untuk *alif* sukun, seperti kata-kata العلمين, الملكة, الصلحت, الكتاب, dan lain-lain. Beberapa kata tertentu, seperti الصلوة, الزكوة, dan الحيوة, juga tetap menggunakan *rasm usmāni* sebagaimana mushaf-mushaf yang lain. Mushaf ini sesungguhnya

ditulis di atas dluang, tetapi dari segi *rasm*, ia menggunakan *rasm usmāni*, sementara *rasm* ini baru benar-benar dipopulerkan pada abad ke-20 M. Sulit dipastikan apakah mushaf ini yang ditulis di atas dluang lebih tua usianya daripada mushaf-mushaf lain yang ditulis di atas kertas Eropa, karena tidak ada kolofon dan tidak terdapat keterangan yang memadai mengenai waktu penulisan mushaf ini. Berkaitan dengan mushaf yang menggunakan *rasm usmāni*, ada satu buah mushaf lain berkode 005/1997 yang dalam *caption*-nya disebut Mushaf Nusantara dari Bapak Sudarno, selain pada kata-kata الصلاة, الزكوة, الحيوة, juga menggunakan *rasm usmāni*, misalnya pada penulisan الكتب dengan fathah tegak pada huruf *ta*, tetapi tidak konsisten, karena pada bagian lain digunakan *alif* seperti lazimnya *rasm imlā'i*. Dengan demikian, pada umumnya, mushaf-mushaf kuno di Indonesia menggunakan *rasm imlā'i*.

B. Tanda Tajwid dan Tanda Waqaf

Dari mushaf-mushaf kuno BQ-MI yang teramati, tanda-tanda tajwid dan waqaf hampir dapat dikatakan merupakan gejala umum dalam penyalinan mushaf, walaupun sebagian di antaranya tidak memuat secara lengkap atau hanya ada pada beberapa halaman saja. Tanda yang sering dijumpai adalah tanda mad jaiz atau mad wajib yang menggunakan simbol garis meliuk /~/ dengan jumlah bervariasi antara satu, dua sampai tiga garis, dan dengan warna merah atau hitam. Tanda lain yang juga sering dijumpai adalah tanda izhar dengan simbol huruf /ظ/ dan tanda waqaf /ك/, /ت/, atau /ح/.

Tanda mad jaiz dan mad wajib dengan simbol garis meliuk /~/ sangat umum ditemukan. Perbedaan satu mushaf dengan mushaf lain terletak pada jumlah garis dan warnanya, walaupun banyak persamaannya, yakni umunya satu garis dengan tinta merah untuk mad jaiz, dan tinta hitam untuk mad wajib, seperti pada Mushaf Lalino. Pada Mushaf Batik Cirebon dan Mushaf Solo, simbol garis meliuk /~/ bersusun dua, bawah berwarna hitam dan atas berwarna merah (Gambar 1).

Pada Mushaf Kauman Timur agak berbeda dan ini terlihat khas. Tanda mad wajib dengan simbol garis meliuk /~/ berwarna merah bersusun tiga. Dalam beberapa kasus, tanda ini juga digunakan untuk tanda baca panjang fathah untuk huruf *alif*, misalnya kata-kata /امنوا/, /الآخرة/, dan lain-lain. Sedangkan untuk tanda mad jaiz

hanya dua buah garis meliuk disusun atas bawah, bagian atas berwarna merah dan bagian bawah berwarna hitam (Gambar 2).

Tanda garis meliuk ini (~) juga digunakan untuk huruf-huruf *muqata'ah* di awal surah, misalnya /الم/, /طسم/, dan lain-lain, terkadang dengan warna merah, dan ada kalanya dengan warna hitam, misalnya pada Mushaf Lalino dan Mushaf Batik Cirebon.




Pada Mushaf Batik Cirebon tanda-tanda lain berkaitan dengan hukum bacaan nun mati dan tanwin juga ditemukan, misalnya huruf /ظ/ untuk izhar, dan /خ/ untuk ikhfa'. Huruf /ظ/ juga terkadang digunakan untuk bacaan mim sukun misalnya pada kalimat /بسمهم ظ/ (Gambar 3). Tanda /غنه/ digunakan untuk idgam bigunah dan hukum bacaan *mim* mati yang bertemu *mim* atau idgam *mimi*, seperti pada kalimat /كلما اضاء لهم ظ مشوا فيه/ atau ikhfa *syafawi* pada /وما هم ظ بمؤمنين/. Huruf *alif* setelah fathah yang tidak dibaca, misalnya pada kalimat /قال انا قصر خير منه/ ditandai dengan simbol /قصر/ yang diletakkan di atas *alif*.

Pada Mushaf Solo juga ditemukan, misalnya huruf /ن/ untuk izhar, dan terkadang digunakan untuk gunnah seperti kata /ان/. Huruf /م/ kecil digunakan untuk iqlab yang diletakkan di atas huruf /ب/ sesudah nun mati atau tanwin, misalnya /امن قتل نفسا بغير نفس/. Tanda-tanda untuk ikhfa' dan idgam belum ditemukan pada mushaf ini. Pada Mushaf Kauman Timur ditemukan tanda /قصر/ untuk huruf *alif* atau *waw* yang tidak dibaca, misalnya pada kata /اناه/ dan /اولوا/. Tanda /قصر/ diletakkan di atas huruf *alif* tersebut (Gambar 4). Sementara pada Mushaf Pandeglang ditemukan tanda tajwid dengan simbol huruf, di antaranya huruf /ظ/ untuk izhar, huruf /ب م/ untuk iqlab, /غم/ untuk idgam, /غنه/ untuk gunnah. Tanda /ظ/ juga digunakan untuk hukum bacaan mim sukun.

Sedangkan tanda-tanda waqaf yang ditemukan, di antaranya huruf /ك/ untuk waqaf *kāfi*, /ح/ untuk waqaf *hasan*, huruf /ت/ untuk waqaf *tām*, huruf /ج/ untuk waqaf jaiz, simbol /ص/ untuk waqaf *murakkhas* (diberi kelonggaran berhenti), dan /ط/ untuk waqaf *mutlaq* (lebih baik berhenti). Tanda-tanda tersebut terdapat pada Mushaf Solo. Pada Mushaf Pandeglang juga ditemukan simbol-simbol /اق/, /اصلي/, /الا/, /زا/, /اج/, /اط/. Penjelasan mengenai tanda-tanda waqaf ini tidak ditemukan pada mushaf ini. Keterangan

mengenai tanda-tanda ini terdapat pada mushaf lain, misalnya "mushaf tua" terbitan Al-Ma'arif Bandung tahun 1957.⁶

Berdasarkan temuan di atas, tanda-tanda tajwid dan waqaf hampir memiliki persamaan, misalnya tanda mad wajib dan mad jaiz dengan simbol garis meliuk /-/, tanda izhar dengan /ظ/ atau /ن/, tanda idgam dengan /غ/ atau /م/, tanda iqlab dengan /م/, dan lain-lain. Sedangkan tanda waqaf pada umumnya sama dengan Mushaf Departemen Agama, terutama edisi tahun 1950-an seperti disebut dalam catatan kaki di atas. Misalnya, huruf /ج/ untuk waqaf jaiz, /ص/ untuk waqaf *murakkhhas*, /ط/ untuk waqaf mutlaq, /ز/ untuk waqaf *mujawwaz*, /ل/ tanda tidak boleh berhenti, /صلى/ untuk waqaf *mustahab wasluhu*, /ق/ untuk tanda waqaf yang tidak ditetapkan oleh sebagian besar ulama, dan /قب/ untuk waqaf *mustahab* (boleh berhenti) tapi tidak salah bila disambung.

Saat ini, baik tanda tajwid maupun tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia telah disederhanakan. Tanda tajwid misalnya untuk mad wajib dengan simbol garis meliuk dengan ujung kiri ditarik menyamping ke arah kanan bawah /, sedangkan tanda mad jaiz dengan simbol garis meliuk //. Sedangkan untuk tanda-tanda tajwid lain, simbol huruf yang digunakan hanya huruf /م/ untuk iqlab yang diletakkan di atas huruf /ب/ di depannya; ikhfa dan izhar tidak diberi simbol, sedangkan tanda idgam dengan tasydid /' / di atas huruf idgam sesudah nun sukun atau tanwin. Tasydid juga digunakan untuk gunnah (Gambar 05). Sedangkan tanda waqaf pada saat ini yang terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia hanya berjumlah enam buah, yaitu /م/, /ج/, /صلى/, /ل/, dan /mu'anaqah ()/, dengan keterangan sebagai berikut:

1. Tanda /م/ untuk waqaf lazim, tanda berhenti, tidak boleh terus;

⁶ Dalam mushaf ini, tanda-tanda tersebut dijelaskan, antara lain: huruf /ج/ untuk waqaf jaiz (boleh berhenti, boleh sambung), simbol /ص/ untuk waqaf *murakkhhas* (diberi kelonggaran berhenti), /ط/ untuk waqaf mutlaq (lebih baik berhenti), huruf /ز/ untuk waqaf *mujawwaz* (boleh berhenti, tetapi disambung lebih baik), huruf /ل/ tanda tidak boleh berhenti kecuali jika di bawahnya terdapat tanda awal ayat yang membolehkan waqaf secara mutlak, simbol /صلى/ untuk waqaf *mustahab wasluhu* (lebih baik disambung), huruf /ق/ untuk tanda waqaf yang tidak ditetapkan oleh sebagian besar ulama, dan /قب/ untuk waqaf *mustahab* (boleh berhenti) tapi tidak salah bila disambung (Lihat Lampiran 2).

2. Tanda /ح/ untuk waqaf jaiz, boleh berhenti, boleh terus, hukumnya sama;
3. Tanda /قلى/ untuk waqaf jaiz, boleh berhenti, boleh terus, tetapi berhenti lebih baik;
4. Tanda /صلى/ untuk waqaf jaiz, boleh berhenti, boleh terus, tetapi terus lebih baik;
5. Tanda /لا/, tanda tidak boleh berhenti, kecuali pada akhir ayat; dan
6. Tanda *mu'anaqah* /■/, tanda berhenti pada salah satu tanda dan tidak boleh berhenti pada tanda yang lain.

Tanda /قلى/ dan /*mu'anaqah*/ tidak ditemukan dalam mushaf-mushaf kuno koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal (lihat Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia [Lampiran 1] dan bandingkan dengan Mushaf terbitan Al-Ma'arif Bandung 1957 [Lampiran 2]).

C. Kaligrafi

Pembahasan secara khusus tentang kaligrafi mushaf kuno Nusantara belum banyak dilakukan. Salah satu kajian awal mengenai hal ini dilakukan Ali Akbar dalam tesisnya yang berjudul "Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara: Telaah Naskah-naskah Koleksi Perpustakaan Nasional RI" (Depok: FIB UI, 2005). Menurutnya, kaligrafi mushaf kuno Nusantara mempunyai beberapa ciri khusus yang tidak dijumpai di wilayah lain. Di antara ciri-ciri tersebut adalah jenis kaligrafi floral untuk kepala surah, yakni jenis Kaligrafi yang dipadukan dengan pola tumbuhan hingga keduanya bermetamorfosa membentuk jenis baru, tidak tumbuhan dan tidak kaligrafi, tetapi menurut istilah Ali Akbar "kaligrafi floral". Jenis ini tidak ditemukan di wilayah lain, terutama di Timur Tengah. Dalam tradisi kaligrafi di Timur Tengah, biasanya kaligrafi yang diberi motif hiasan tumbuhan, keduanya tampak menampilkan jati dirinya masing-masing, kaligrafinya terlihat utuh jenisnya, misalnya kaligrafi Kufi, dan demikian juga hiasannya dalam bentuk tumbuhan. Ciri lain adalah jenis khat Naskhi, yang disebut Ali Akbar sebagai "Naskhi Banten" (Akbar, 2006:8-9).⁷

⁷ Menurut Ali Akbar, di antara karakteristiknya adalah "ekor *waw* dan *ra* yang tidak menjulur ke bawah, tetapi agak naik ke atas. Huruf *dal* dan *zal* akhir yang ditarik langsung dari bagian atas vertikalnya, dan tidak dari bagian bawahnya

Dalam mushaf-mushaf kuno koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, ciri-ciri kaligrafi dalam mushaf Nusantara seperti tersebut di atas juga dijumpai, dan itu sepertinya merupakan gejala umum, terutama huruf *ta marbutah* yang dipilin-pilin. Mushaf Kauman Timur, Mushaf Pendeglang dan Mushaf Cipete menggunakan *ta marbutah* berpilin-pilin (**Gambar 6**).

Sedangkan jenis kaligrafi teks ayat, semuanya menggunakan khat Naskhi, tetapi sangat variatif dan sebagian sangat sederhana, walaupun ada yang mendekati apa yang disebut khat standar. Jenis khat Naskhi dalam Mushaf Lalino termasuk yang paling bagus dalam koleksi BQ-MI, dan mendekati kaligrafi standar, dengan beberapa indikator, di antaranya sapuan vertikal yang tipis dan sapuan horisontal yang tebal, konsistensi ukurannya seperti pada kaki huruf-huruf / و / dan / ر /, tinggi alif, gigi sin, dan lain-lain (**Gambar 7**). Jenis khat Naskhi pada mushaf BQ-MI No. 005/1997 termasuk mendekati Naskhi jenis ini (**Gambar 8**).

Jenis Naskhi yang lebih sederhana terdapat dalam Mushaf Batik Cirebon dan terkesan mendekati Sulus, tetapi sangat sederhana. Kaligrafi ini belum memperlihatkan keseimbangan, misalnya pada sapuan kaki huruf-huruf / و / dan / ر /, tinggi alif, gigi sin, dan lain-lain, terkadang berbeda (**Gambar 9**). Dalam Mushaf Solo pun demikian, hanya terkesan Naskhi. Ada ciri khas pada kaligrafi mushaf ini, yakni kaki untuk huruf-huruf / اص /, / اش /, / اس /, atau / اض /, / از / dan / او /, serta huruf / اي /, hampir sama, yaitu ada tarikan menyamping ke kanan-bawah terlebih dahulu baru ke arah kiri melingkar ke atas. Bisanya penulisan huruf-huruf tersebut langsung ditarik ke bawah kemudian membentuk setengah lingkaran ke arah kiri dan atas seperti huruf / ان /. Mushaf Kauman Timur memiliki kekhasan berbeda, yaitu pada bagian atas huruf *kaf* (ك) akhir selalu diberi garis miring ke arah kanan seperti lazimnya penulisan *kaf* di awal. Ciri ini, meskipun belum dapat dikatakan gejala-umum, tetapi dijumpai juga pada beberapa mushaf lain, di antaranya pada mushaf BQ-MI No. 0051/2000.

seperti lazimnya dalam kaidah penulisan kaligrafi yang populer." (Akbar, 2006: 9). Ciri kedua adalah jenis Naskhi yang menyerupai *Muhaqqaq*, yaitu menjulurkan ekor-ekor huruf *waw*, *ra* dan *mim* akhir (Akbar, 2006: 10). Ciri lain yang terdapat dalam kaligrafi mushaf kuno Nusantara adalah *ta marbutah* terakhir pada kepala surah yang dipilin-pilin, yang menurut Akbar (2006: 8) bisa jadi terpengaruh tradisi huruf Jawa.

Jenis kaligrafi teks ayat dalam Mushaf Pandeglang juga jenis Naskhi yang juga sangat sederhana, seperti juga pada Mushaf Cipete, tetapi Mushaf Cipete termasuk yang paling sederhana. Kaligrafi Naskhi pada mushaf ini terkesan menggunakan kalam khat yang tebal, tetapi dalam goresannya menunjukkan bahwa kalam itu belum digunakan maksimal. Tipis-tebalnya huruf tidak terlihat, yang biasanya tarikan ke atas (vertikal) tipis dan ke samping (horisontal) tebal, tetapi dalam mushaf ini hampir sama tebal.

Jenis khat lain dalam mushaf koleksi BQ-MI terdapat satu buah mushaf yang ditulis dengan jenis khat mendekati Riq'ah, yaitu mushaf berkode BQ-MI No. 0059/01. Di antara cirinya adalah tulisannya ramping dan miring ke kanan serta goresannya seperti hasil tulisan cepat yang merupakan karakter Riq'ah (Gambar 10).

Kaligrafi kepala surah umumnya mendekati Sulus atau sama dengan teks ayat, tetapi ada sebagian yang bermotif tumbuhan atau berwarna merah. Kepala Surah Mushaf Lalino termasuk menggunakan kaligrafi Sulus yang dipadukan dengan motif bunga atau daun, atau dengan sebutan lain sebagai floral Sulus (kaligrafi Sulus bermotif tumbuhan). Pola ini disebut Akbar (2006: 6) sebagai "kaligrafi floral" (Gambar 11).⁸ Sementara itu, tanda juz, *maqra*, *rub'*, *nisf* dan *sumun* menggunakan kaligrafi Sulus yang diletakkan dalam lingkaran berhias yang juga bermotif tumbuhan.

Kaligrafi kepala surah pada Mushaf Cirebon juga mendekati jenis khat Sulus yang sedikit ornamental, misalnya pada tarikan huruf /ج/ yang agak besar dari /ج/ Naskhi dan hampir mirip dengan bentuk /ب/. Warna merah digunakan untuk nama surah dan keterangan lain seperti jumlah ayat dan tempat diturunkannya surah bersangkutan. Kaligrafi pada pinggir halaman untuk tanda juz, *hizb*, *'usyr*, dan *awwal al-rukû'* juga merupakan jenis Sulus. Sementara itu, keterangan tentang qiraat lain pada pinggir halaman menggunakan khat Riq'ah. Kaligrafi kata alihan (*catchword*) sama dengan teks ayat, yakni kaligrafi jenis Naskhi. Kaligrafi pada awal juz juga hampir sama dengan teks ayat tetapi dengan menggunakan tinta

⁸ Dalam tradisi kaligrafi Timur Tengah, kaligrafi bermotif tumbuhan pada umumnya terdapat pada jenis khat Kufi, tetapi pada mushaf ini, motif tumbuhan tersebut terdapat pada khat Sulus. Jenis Sulus sesungguhnya sangat elastis dan mudah dibentuk sesuai dengan desain yang diinginkan, dan juga sangat ornamental.

merah satu baris penuh. Ada kesan sedikit lebih besar dan agak bervariasi karena tulisan hurufnya berwarna merah dan harakatnya berwarna hitam (Gambar 12).

Kesimpulan

Dalam aspek rasm, mushaf-mushaf kuno koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal pada umumnya menggunakan *rasm ilmā'i* atau *qiyasi*. *Rasm imlā'i* tampaknya merupakan gejala umum, bahkan hanya satu dua mushaf saja yang menggunakan *rasm uṣmāni*. Ini menandakan bahwa tradisi *rasm uṣmāni* dalam tradisi penulisan mushaf di Indonesia pada masa lalu bukan merupakan gejala umum. Oleh karena itu, perlu pendalaman lebih lanjut tentang *rasm imlā'i* yang merupakan gejala umum dalam tradisi penulisan mushaf di Indonesia.

Tanda Tajwid dan Tanda Waqaf antara lain: Tanda mad wajib dan mad jaiz berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia, yaitu bahwa pada mushaf-mushaf kuno tidak dibedakan, keduanya dengan simbol garis meliuk /~/. pada mushaf-mushaf kuno, sedangkan dalam Mushaf Standar Indonesia, keduanya dibedakan; untuk mad wajib digunakan tanda garis meliuk dengan ekor ke kanan-bawah /~\/, dan untuk mad jaiz dengan tanda garis meliuk saja /~/. Tanda tajwid dalam mushaf-mushaf kuno lebih beragam; Tanda izhar menggunakan /ظ/ atau /ن/, tanda idgam dengan /ع/ atau /غ/, tanda iqlab dengan /م/, dan lain-lain. Tanda waqaf pun demikian, walaupun ada beberapa yang sama dengan Mushaf Standar Indonesia, terutama edisi tahun 1950-an. Misalnya, /ج/ untuk waqaf jaiz, /ص/ untuk waqaf *murakkhkhas*, /ط/ untuk waqaf mutlaq, /ز/ untuk waqaf *mujawwaz*, /لا/ tanda tidak boleh berhenti, /صلی/ untuk waqaf *mustahab waṣluhu*, /ق/ untuk tanda waqaf yang tidak ditetapkan oleh sebagian besar ulama, dan /قف/ untuk waqaf *mustahab* (boleh berhenti) tapi tidak salah bila disambung. Saat ini, pada Mushaf Standar Indonesia hanya terdapat enam tanda waqaf, yaitu: Tanda /م/ untuk waqaf lazim, tanda berhenti, tidak boleh terus; Tanda /ج/ untuk waqaf jaiz, boleh berhenti, boleh terus, hukumnya sama; Tanda /صلی/ untuk waqaf jaiz, boleh berhenti, boleh terus, tetapi berhenti lebih baik; Tanda /صلی/ untuk waqaf jaiz, boleh berhenti, boleh terus, tetapi terus lebih baik; Tanda /لا/, tanda tidak boleh berhenti, kecuali pada akhir ayat; dan Tanda /■/ (*mu'anaqah*),

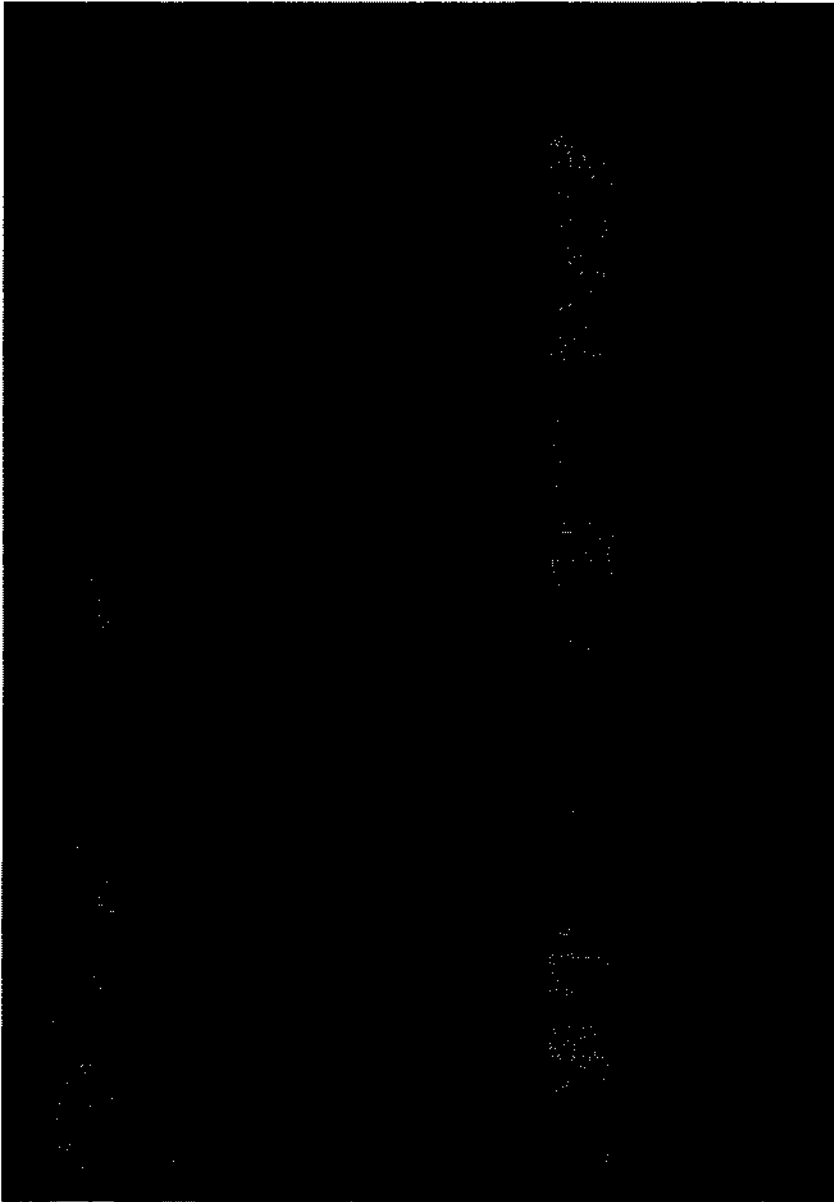
tanda berhenti pada salah satu tanda dan tidak boleh berhenti pada tanda yang lain.

Aspek kaligrafi menunjukkan keragaman, tetapi belum ditemukan benang merah dari bentuk yang berkembang tersebut, sebab sepertinya masing-masing mushaf memiliki corak kaligrafi sendiri. Dari segi jenisnya dapat dikatakan Naskhi, tetapi sangat sederhana. Mushaf Lalino yang cukup bagus kaligrafinya tidak dapat dikatakan mewakili tradisi kaligrafi Nusantara, sebab jenis kaligrafi mushaf seperti ini sangat jarang ditemukan di Indonesia. Demikian juga dengan jenis Sulus yang biasanya digunakan untuk kepala surah atau tanda-tanda pada pias halaman, semuanya tergolong masih sederhana. *Wallahu a'lam.* []

Daftar Pustaka

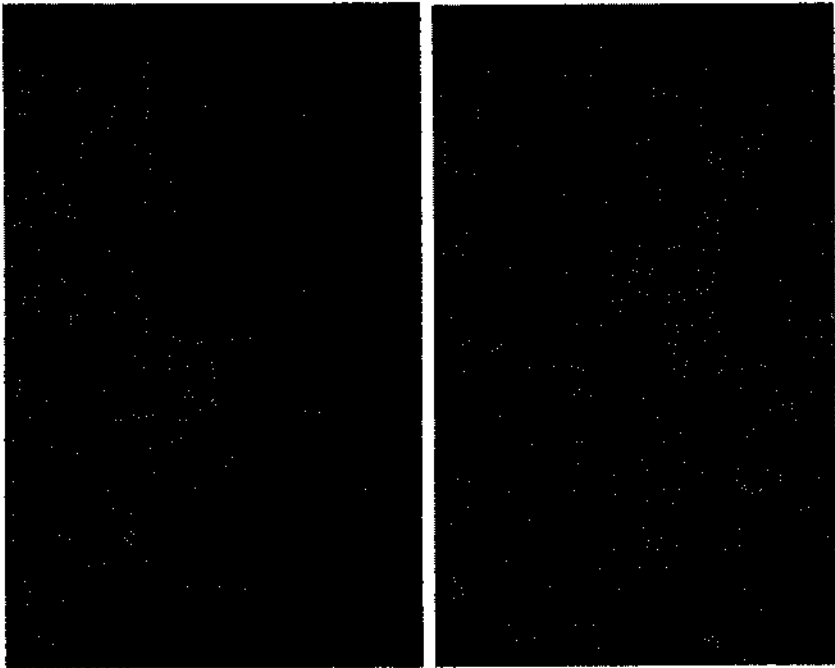
- Akbar, Ali. 2004. "Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 1.
- . 2005. "Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara: Telaah Naskah-naskah Koleksi Perpustakaan Nasional RI". *Tesis Magister*. Depok: FIB UI.
- . 2006. "Beberapa Aspek Mushaf Kuno Indonesia". *Makalah* disampaikan dalam Temu Peneliti di Lingkungan Badan Litbang dan Diklat Depag RI di Jaya Raya Resort Hotel, Bogor, 1-4 Mei 2006.
- Al-Bayati, Hassan K. Habash. 1993. *Rihlah al-Mushaf asy-Syarif min al-Jarid ila at-Tajrid*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Makki, Muhammad Thahir bin Abd al-Qadir al-Kurdi. 1982. *Tarikh al-Khath al-Arabi wa Adabihi*. Tanpa penerbit.
- Bafadal, Fadhal AR dan Anwar, Rosehan (Eds.). 2005. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia I*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Braginsky, I.V. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu Abad 7 – 19*. Jakarta: INIS.
- Ibnu Kaşir. t.t.. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid IV, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Pedersen, J. 1984. *The Arabic Book*, terj. Alwiyah Abdurrahman "Fajar Intelektualisme Islam". Bandung: Mizan.

- Saefullah, Asep. 2006a. "Ragam *Rasm* dan Hiasan pada Mushaf Kuno dari Pulau Sumbawa NTB". *Makalah* dalam "Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional IV" Badan Litbang dan Diklat Depag di Palembang, 26-29 Juni.
- , 2006b. "*Ragam Mushaf Kuno Indonesia: Analisis Rasm, Qiraat, Kaligrafi dan Iluminasi pada Manuskrip Al-Quran Koleksi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal Jakarta*", Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Individual, Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta (tidak diterbitkan)
- Sirojuddin AR, D. 1992. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi.
- Sya'roni, Mazmur. 2003. "Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Sumatera", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.1, No. 2.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. 1972. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an*. Jld. I. T.t.: 'Isa al-Bâbi al-Ḥalabi wa Syirkâh.

Lampiran 1

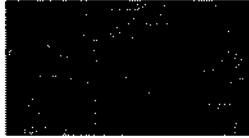
**Keterangan Tanda Waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia,
terbitan Departemen Agama RI, Jakarta, tahun 2005**

Lampiran 2

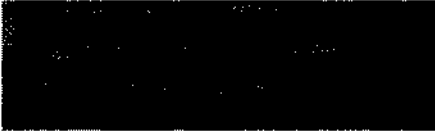


**Keterangan Tanda Waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an
terbitan Al-Ma'arif Bandung tahun 1957.**

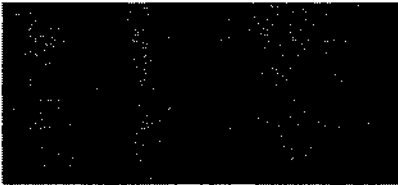
Gambar



Gambar 1
Pada Mushaf Batik Cirebon, tanda mad wajib berupa simbol garis meliuk /~/. bersusun dua, bawah berwarna hitam dan atas berwarna merah



Gambar 2
Pada Mushaf Kauman Timur, tanda mad wajib dengan simbol garis meliuk /~/. berwarna merah bersusun tiga. Juga tanda baca panjang fathah untuk huruf alif, misalnya kata-kata /الآخره/ dan /امثوا/



Gambar 3
Pada Mushaf Batik Cirebon, hukum bacaan nun mati dan tanwin digunakan huruf /ظ/ untuk izhar, dan /ح/ untuk ikhfa'. Huruf /ظ/ juga terkadang digunakan untuk bacaan mim sukun misalnya pada kalimat /يسمعهم ظو ابصارهم ظان الله.../



Gambar 4
Pada Mushaf Kauman Timur ditemukan tanda /قصر/ untuk huruf *alif* atau *waw* yang tidak dibaca, misalnya pada kata /الاول/، /املانه/، dan /الاول/. Tanda /قصر/ diletakkan di atas huruf *alif*



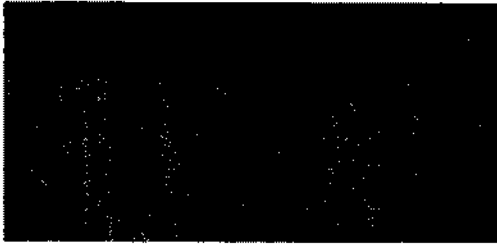
Gambar 5

Tanda tasydid / ّ / digunakan untuk gunnah dan idgam dalam Mushaf Standar Indonesia

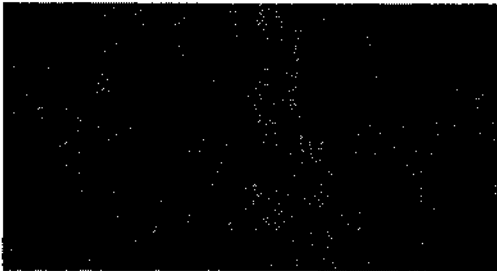


Gambar 6
Ta marbutah berpilin-pilin pada Mushaf Kauman Timur. Juga terdapat pada ,
2 Mushaf Pendeglang dan Mushaf Cipete

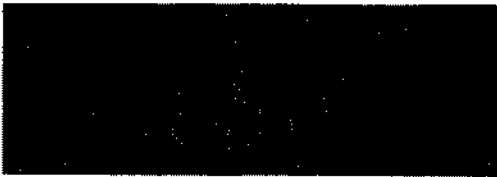
Gambar 7
Khat Naskhi mendekati kaligrafi standar, dengan sapuan vertikal yang tipis dan sapuan horisontal yang tebal, konsistensi ukurannya seperti pada kaki huruf-huruf /و/ dan /ر/, tinggi alif, dan gigi sin pada Mushaf La Lino



Gambar 8
Khat Naskhi pada mushaf BQ-MI No. 005/1997 termasuk agak mendekati Naskhi standar



Gambar 9
Jenis Naskhi yang lebih sederhana pada Mushaf Batik Cirebon dan terkesan mendekati Sulus sederhana. Perhatikan sapuan kaki huruf-huruf /س/ dan /د/, tinggi alif, gigi sin, dan lain-lain, terlihat belum konsisten.



Gambar 10
Jenis khat Riq'ah pada mushaf berkode BQ-MI No. 0059/01



Gambar 11
Kepala Surah pada Mushaf Lalino dengan kaligrafi Sulus bermotif tumbuhan atau "floral Sulus", yang menurut Ali Akbar (2006: 6) sebagai "kaligrafi floral".



Gambar 12
Kaligrafi kepala surah pada Mushaf Cirebon mendekati Sulus dengan warna merah. Awal juz agak bervariasi karena tulisan hurufnya berwarna merah dan harakatnya berwarna hitam.